

EKSPLORASI ARSITEKTUR, RUMAH ADAT LANGWAH DI DESA WAISIKA KECAMATAN ALOR TIMUR LAUT KABUPATEN ALOR

Sifra Eunike Luring¹, Silas Maniata², Silpa Bilha Fanau³, Serlin Meri Letding⁴, Sintike Melani Mauyaru⁵, Halena Muna Bekata⁶, Siria Mei Kamutlaka⁷, Silpa Maiko⁸, Petrus Mau Tellu Dony⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuna Kalabahi

lauringsifra@gmail.com¹, maniatasilas23@gmail.com², sipafanau@gmail.com³, serlinletding12@gmail.com⁴, mauyarumelany@gmail.com⁵, lenybekata@gmail.com⁶, siriameikamutlaka2@gmail.com⁷, silpamaiko@gmail.com⁸, petrusdony2@gmail.com⁹

Abstract

This research aims to explore the architecture of Langwah Traditional House in Waisika Village, Alor Timur Laut Sub-district, Alor Regency, which is one of the cultural heritages that must be preserved. This research uses a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection techniques were carried out through field observations, documentation and interviews with traditional leaders, Mr Arkadius Manimau. The data analysis technique used is qualitative descriptive analysis. The results obtained from this research show that the Langwah Traditional House is built with natural materials such as eucalyptus, alang-alang, and bamboo, and applies traditional construction techniques that consider adaptation to the environment. The layout of this traditional house consists of several parts with specific functions, such as storage for heirlooms, food ingredients, and traditional meeting rooms.

Keywords: Architectural Exploration, Langwah Traditional House, Waisika Village.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi arsitektur Rumah Adat Langwah di Desa Waisika, Kecamatan Alor Timur Laut, Kabupaten Alor, yang merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi dan wawancara dengan tokoh adat, Bapak Arkadius Manimau. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Adat Langwah dibangun dengan bahan-bahan alami seperti kayu putih, alang-alang, dan bambu, serta menerapkan teknik konstruksi tradisional yang mempertimbangkan adaptasi terhadap lingkungan. Tata ruang rumah adat ini terdiri dari beberapa bagian dengan fungsi spesifik, seperti tempat penyimpanan barang pusaka, bahan makanan, serta ruang pertemuan adat.

Kata Kunci : Eksplorasi Arsitektur, Rumah Adat Langwah, Desa Waisika.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan kebudayaan, kebudayaan ini pun beraneka ragam dan memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Budaya sendiri merupakan salah satu warisan nenek moyang atau tradisi masyarakat daerah yang didasarkan

pada kearifan lokal (Rahmawati Z & Muchlian, 2019). Salah satu budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini yaitu rumah adat. Rumah adat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang mencerminkan keunikan serta identitas dari suatu daerah. Warisan budaya itu sendiri terdiri dari berbagai macam bentuk seperti aktivitas masyarakat, berbagai benda peninggalan, upacara tradisi, cara pandang berpikir, maupun kesenian daerah (Pitaloka, D.D.A., M Susanti (2022). Eksplorasi rumah adat menjadi penting dalam memahami sejarah, nilai-nilai budaya, serta kearifan lokal yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Setiap rumah adat memiliki arsitektur dan juga bentuk yang berbeda beda.

Sejarah desa masih menarik sejarahwan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di daerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda. Petrus Mau Tellu Dony (2023). Demikian juga dengan Rumah Adat yang ada di Desa Waisika, Kecamatan Alor Timur Laut, Kabupaten Alor.

Desa Waisika merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Alor Timur Laut, Kabupaten Alor. Kebudayaan yang terdapat di desa Waisika yaitu terdapat dua rumah adat yaitu Rumah Adat Langwah yang dimiliki oleh suku Matamang dan Rumah Adat Kolwah yang dimiliki oleh suku Waelubui. Dalam suku Matamang selain mereka memiliki Rumah Adat juga terdapat Mesbah yang biasa digunakan sebagai tempat Lego-lego untuk penyambutan tamu ataupun untuk pesta makan baru, ada juga Alat Musik Tradisional yang biasanya digunakan sebagai pengiring tarian Lego-lego, alat musik ini berupa Gong dan Moko juga Tambur, Gong dan Moko tidak bisa lagi diperjualbelikan ataupun sebagai mas kawin karena sudah menjadi barang pusaka, Pakaian Adat dan aksesoris pelengkapanya terdapat dua jenis yaitu untuk pria dan untuk wanita, untuk pria menggunakan selimut, dan aksesoris pelengkapanya yaitu, Ikat pinggang untuk pria dibuat dari pelepah pinang, kulit sapi dan juga tali rotan. Ikat kepala untuk pria dibuat dari bulu ayam jantan, dan juga kain merah melambangkan keberanian seorang pria. Dan juga bakul untuk pria (sakma). Dan untuk wanita menggunakan kain sarung dan salendang, Aksesoris yang digunakan yaitu, Muti kepala yang biasa digunakan oleh wanita di suku Matamang terbuat dari muti berwarna merah, hitam, dan putih juga dengan biji deli. Bakul dibuat dari bambu yang dihiasi sama dengan muti

kepala yaitu dengan muti berwarna merah, hitam, dan putih juga dengan biji deli. Gelang kaki dibuat dari besi kuningan dan gelang kaki biasanya dipakai wanita pada saat lego-lego. Namun dalam penelitian ini akan difokuskan kepada rumah adat.

Rumah adat di suku matamang dikenal dengan nama Gudang Adat Langwah. Rumah adat ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik dari segi fungsi maupun strukturnya yang khas. Rumah Adat Langwah digunakan untuk menyimpan barang-barang pusaka seperti gong dan moko, pakaian adat, serta sebagai tempat berlangsungnya berbagai acara dan pertemuan adat. Struktur rumah ini juga mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun, dengan penggunaan bahan-bahan alami seperti kayu putih, alang-alang, dan bambu dalam pembangunannya.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan Rumah Adat Langwah menghadapi tantangan berupa kurangnya perhatian terhadap perlindungan dan pelestariannya. Sebagai bagian dari cagar budaya, rumah adat ini memiliki nilai historis dan sosial yang penting untuk dijaga agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang arsitektur dan struktur Rumah Adat Langwah dalam konteks tradisi masyarakat suku Matamang.

METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati dan Wawancara dilakukan dengan Bapak Arkadius Manimau dengan Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Dalam masyarakat luas, bangunan tradisional ini dikenal sebagai **rumah adat**. Namun, bagi masyarakat Waisika, bangunan ini disebut sebagai Gudang Adat Langwah karena fungsinya yang lebih dominan sebagai tempat penyimpanan barang pusaka dan pusat kegiatan adat

1) Struktur Dan Bahan Bangunan

a) Material Yang Digunakan

Gudang adat ini menggunakan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar. Tiang gudang awalnya dibuat menggunakan kayu merah, jika mengikuti gudang adat yang ada di Kerajaan Kolana. Namun, karena kayu merah sulit didapat di desa Waisika, masyarakat menggantinya dengan kayu putih sebagai alternatif. Atap gudang dibuat dari alang-alang yang diikat dengan tali gemutu, bahan alami yang kuat dan tahan lama. Lata atau rangka atap menggunakan bambu, yang ringan tetapi tetap kokoh. Dulang gudang, yang berfungsi sebagai penahan tikus dan tempat menaruh barang, juga dibuat dari kayu putih.

b) Teknik Konstruksi Tradisional

Teknik konstruksi gudang adat mempertahankan kearifan lokal dengan mengandalkan material alami yang mudah ditemukan di sekitar desa. Penggunaan dulang gudang sebagai penahan tikus menunjukkan adanya adaptasi terhadap ancaman hama. Penyusunan atap dengan alang-alang yang diikat menggunakan tali gemutu mencerminkan teknik anyaman tradisional yang berfungsi sebagai insulasi terhadap panas dan hujan.

2) Tata Ruang Dan Fungsi Gudang

Gudang adat memiliki beberapa bagian utama dengan fungsi spesifik: Tiang Gudang sebagai penopang utama bangunan, Dulang Gudang, selain berfungsi sebagai penahan tikus, juga bisa digunakan sebagai tempat menitip barang bagi tamu, Loteng gudang terdiri dari tiga tingkat dengan fungsi berbeda. Tingkat pertama berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan makanan dan ruang tidur bagi kaum wanita. Tingkat kedua digunakan untuk menyimpan barang pusaka, termasuk Gong, Moko, pakaian adat, dan aksesoris tradisional. Sementara itu, tingkat ketiga disebut sebagai ruangan rahasia, yang hanya boleh diakses oleh kepala suku dan keluarganya. Hanya kepala suku dan keluarganya yang boleh masuk kedalam loteng gudang ini baik untuk tingkat pertama, tingkat kedua, maupun tingkat ketiga. Bale-bale, yang terletak di bawah gudang, berfungsi sebagai tempat pertemuan adat dan peristirahatan bagi tamu-tamu yang berkunjung, biasanya untuk kaum lelaki pada malam hari mereka akan tidur di bale-bale ini.

3) Adaptasi Terhadap Lingkungan

Material lokal seperti alang-alang dan bambu dipilih karena ketersediaannya dan sifatnya yang tahan terhadap perubahan cuaca. Sistem loteng bertingkat memungkinkan sirkulasi udara yang baik, membantu menjaga bahan makanan tetap kering dan tahan lama. Dulang Gudang

sebagai penahan tikus menunjukkan pemikiran arsitektural yang mempertimbangkan perlindungan terhadap hama. Atap alang-alang dengan tali gemutu memberikan isolasi alami dari panas dan hujan, menyesuaikan dengan kondisi iklim tropis di Alor.

Dari hasil eksplorasi ini, dapat disimpulkan bahwa gudang adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang berharga, tetapi juga memiliki nilai arsitektural, sosial, dan filosofis yang mendalam dalam budaya masyarakat Waisika khususnya suku Matamang.



Gambar Rumah Adat Langwah

KESIMPULAN

Eksplorasi arsitektur rumah adat langwah di desa waisika menunjukkan bahwa bangunan ini memiliki nilai budaya, sosial, dan filosofis yang tinggi dalam kehidupan masyarakat suku matamang. Penggunaan bahan alami seperti kayu putih, alang-alang, dan bambu menunjukkan pemanfaatan sumber daya lokal yang berkelanjutan. Struktur bangunan yang terdiri dari loteng bertingkat mencerminkan sistem sosial yang mengatur siapa yang berhak mengakses ruang tertentu dalam rumah adat. Selain sebagai tempat penyimpanan barang pusaka, rumah adat ini juga berfungsi sebagai pusat pertemuan adat, memperkuat ikatan sosial masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman, rumah adat langwah menghadapi tantangan dalam hal pelestariannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk menjaga eksistensi dan nilai historis rumah adat ini agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

SARAN

Pelestarian Rumah Adat Langwah harus menjadi perhatian bersama, baik dari masyarakat setempat, pemerintah, maupun akademisi. Masyarakat perlu diberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga warisan budaya, sementara pemerintah dapat berperan dalam memberikan dukungan berupa kebijakan perlindungan cagar budaya serta bantuan pemeliharaan. Selain itu, akademisi dan peneliti dapat terus menggali serta mendokumentasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rumah adat ini agar generasi mendatang tetap memahami dan menghargai kekayaan budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas hikmat dan pertolongannya semua proses penulisan jurnal ini boleh berjalan dengan baik. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pengasuh Mata Kuliah “penelitian kualitatif” Ibu. Halena Muna Bekata dan Narasumber, Bapak Arkadius Manimau yang telah membantu selama proses pengambilan data lapangan. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada keluarga dan juga teman-teman yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2012). *Kajian Arsitektur Rumah Panggung di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anta, dkk. (2021). Rumah Adat sebagai Identitas Budaya Masyarakat Indonesia. *Jurnal Arsitektur dan Budaya*, 10(2), 29-34.
- Dapa, & St. (2019). Pelestarian Rumah Adat Sebagai Bagian dari Kebudayaan Lokal. *Jurnal Kajian Budaya*, 17(3), 83-90.
- Haikal, Rahmat, and Hamdani M. Syam. "Makna Simbolik Arsitektur Rumah Adat Aceh (studi pada rumah adat aceh di pidie)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 4.4 (2019).
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk, (2025) Keberagaman Kehidupan Masyarakat Desa Lakwati Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony (2023), Sejarah pemerintahan Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor AFADA: jurnal pengabdian pada masyarakat. <https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/afada/article/view/11502986-0997>
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk. (2025) Sejarah Suku Katefangwa Beserta Maknanya Di Desa Tasi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor

- Pitaloka, Dominika Dies Agra, and May Susanti. "Kajian Etnomatematika: Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Joglo Tumiyono di Klaten Jawa Tengah." Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika. Vol. 5. 2022.
- Rahmawati Z, Y. R., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi etnomatematika rumah gadang Minangkabau Sumatera Barat. Jurnal Analisa, 5(2), 123–136.
<https://doi.org/10.15575/ja.v5i2.5942>
- Sulistyani, A. P., Windasari, V., Rodiyah, I. W., & Muliawati, N. E. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Adat Joglo Tulungagung. Media Pendidikan Matematika, 7(1), 22-28.
- Taufik, M. (2022). Evolusi Rumah Adat Suku Makassar dan Nilai-nilai Sosial dalam Arsitektur Tradisional. Yogyakarta: Penerbit Andi.